

## **SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS DARI MASA NABI MUHAMMAD SAW. HINGGA KODIFIKASI HADIS KLASIK**

**Sahrul<sup>1\*</sup>, Muhamad Ali Ngampo<sup>2</sup> Risna Mosiba<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Corresponding Author: [syahrulrxx@gmail.com](mailto:syahrulrxx@gmail.com)

### **Informasi Artikel**

#### **Kata kunci:**

Kodifikasi Hadis;  
Masa Nabi;  
Sejarah Perkembangan  
Hadis;

#### **Publisher**

Saoraja Hadis Institute  
Al-Musnad

#### **Copyright and License**

Copyright © 2026 Sahrul,  
Muhamad Ali Ngampo,  
Risna Mosiba

*This article is an open-access  
article distributed under the  
terms and conditions of the  
Creative Commons  
Attribution 4.0 International  
License.*

### **Abstrak**

Selama lebih dari empat belas abad, studi hadis telah bertransformasi secara dinamis dari transmisi lisan di masa Nabi Muhammad menuju proses kodifikasi yang metodis, dipengaruhi oleh faktor teologis, budaya, sosiologis, hingga politik. Sebagai sumber hukum Islam kedua, kajian hadis kini kembali menjadi tema sentral di lingkungan akademis dan pesantren dengan integrasi perspektif globalisasi agar tetap relevan dalam menjawab tantangan era modern. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan perjalanan sejarah hadis secara ringkas, mulai dari awal mula penulisannya hingga perkembangannya menjadi warisan intelektual yang mendunia di tangan para ulama kontemporer saat ini. Dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif, tulisan ini secara ringkas memaparkan evolusi dinamis hadis dari tradisi lisan menuju kodifikasi metodis. Hasil Penelitian penelitian ini: (1) Masa Nabi Muhammad, hadis lahir dari interaksi intensif dan dinamis antara Nabi Muhammad SAW. sebagai mubayyin (penjelas Al-Qur'an) dengan para sahabat, di mana penyampaian dilakukan melalui perkataan, perbuatan, dan taqirir di berbagai situasi sosial sebagai fondasi hukum serta pedoman amaliah umat Islam. (2) Masa Sahabat yang dicirikan oleh (pembatasan periwayatan) dan pengawasan ketat, serta banyaknya hadis palsu; (3) Masa Tabiin, fase persebaran hadis yang masif melalui pertemuan intensif dengan Sahabat dan penguatan dokumentasi tertulis (suhuf) guna menjaga otentisitas ajaran Islam di wilayah yang semakin luas (4) Masa Kontemporer, studi hadis kontemporer berkembang melalui sistematisasi ilmu riwayat dan dirayah sebagai respons intelektual terhadap pemikiran modern dan globalisasi. (5) Perkembangan Hadis Era Digital, Era digital mengakselerasi studi hadis melalui integrasi lintas ilmu dan pemanfaatan media internet,

---

*memperluas cakupan kajian ke arah hermeneutika serta fenomena living hadis yang relevan dengan dinamika global.*

---

## **Pendahuluan**

Selama lebih dari empat belas abad, studi hadis telah mengalami transformasi yang sangat dinamis. Evolusi keilmuan ini berawal dari transmisi langsung antara Nabi Muhammad dan para sahabat, yang kemudian berlanjut pada proses kodifikasi dan publikasi. Rentang waktu yang panjang tersebut memastikan ajaran beliau tetap terjaga hingga sampai ke tangan generasi Muslim di era modern saat ini.<sup>1</sup> Rentang waktu yang panjang ini tidak memutus rantai ajaran Nabi, melainkan memastikan orisinalitasnya tetap terjaga hingga ke generasi Muslim modern. Transformasi ini menunjukkan pergeseran dari tradisi lisan menjadi dokumentasi metodis yang terdokumentasi dengan baik.

Hadis tidak sekadar berfungsi sebagai sumber hukum Islam kedua yang mengelaborasi norma dan etika Al-Qur'an, tetapi juga merupakan rekaman sejarah yang dipengaruhi oleh dinamika intelektual, sosial, dan politik bangsa Arab.<sup>2</sup> Menekankan bahwa perkembangan hadis menyentuh aspek teologis sekaligus sosiologis. Faktor budaya memainkan peran penting dalam proses pengumpulan dan distribusi hadis di tengah masyarakat, menjadikannya sebuah disiplin yang berkelindan dengan konteks zaman.

Di era kekinian, studi hadis kembali menjadi tema sentral baik di lingkungan akademis maupun pesantren.<sup>3</sup> Itu mengamati adanya peningkatan gairah ulama kontemporer dalam mengintegrasikan kajian hadis dengan perspektif globalisasi. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa hadis tetap relevan sebagai warisan intelektual yang mendunia. Pengkajian saat ini tidak lagi terbatas pada aspek tekstual klasik, tetapi mulai mempertimbangkan konteks kekinian guna mempermudah analisis terhadap tantangan zaman modern.

Setelah waktu ini, ulama masa kini juga mengembangkan keinginan yang lebih besar untuk menghasilkan hadis, dan akhirnya mereka kembali ke masa kini. Hadis adalah topik yang sangat populer baik di kalangan akademik maupun pesantren. Untuk mempermudah analisis Kajian hadis, hadis sudah mulai ditambahkan dengan mempertimbangkan zaman kontemporer globalisasi. Karena itu, kisah sejarah dari sebuah tradisi yang dimulai dengan penulisan dan

---

<sup>1</sup> M Zia Al-Ayyubi, "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Hadis Etika Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 149, <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12992>.

<sup>2</sup> Nurmilasari and Muhammad Ali., "ULUMUL HADIS (Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis) Nurmilasari," *MA'HAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 4 Nomor 2 (2025): 169–83.

<sup>3</sup> Junaid bin Junaid and Muh. Nasruddin A, "Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer)," *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 146–58, <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>.

berlanjut hingga mencapai genggaman dunia akan dijelaskan secara singkat dalam karya ini.<sup>4</sup> Secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan bahwa studi hadis adalah ilmu yang dinamis—bergerak dari interaksi personal di masa kenabian menuju sistem keilmuan global yang terintegrasi. Tulisan ini bermaksud mengisi ruang diskusi tersebut dengan memaparkan ringkasan sejarah hadis sebagai warisan intelektual dari awal penulisan hingga masa kini.

Secara sintesis, para penulis ini bersepakat bahwa hadis adalah entitas yang hidup. Evolusinya bergerak dari transmisi personal (Nabi ke Sahabat), menuju sistematisasi keilmuan (kodifikasi), hingga mencapai tahap relevansi kontekstual (era digital dan globalisasi). Literatur-literatur ini secara kolektif membuktikan bahwa kekuatan hadis terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan identitas aslinya sebagai sumber hukum kedua dalam Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diangkat dengan tujuan untuk bertujuan untuk:

1. Merekonstruksi Alur Sejarah: Memetakan secara kronologis perjalanan hadis dari tradisi lisan di masa Kenabian hingga menjadi catatan metodis (kodifikasi) pada masa klasik.
2. Menganalisis Dinamika Keilmuan: Mengidentifikasi faktor-faktor sosiologis, teologis, dan politik yang memengaruhi perubahan cara para sahabat, tabi'in, hingga ulama kontemporer dalam memelihara hadis.
3. Menegaskan Relevansi Hadis: Menjelaskan bagaimana transformasi hadis dari masa ke masa tetap menjaga orisinalitasnya sebagai sumber hukum Islam kedua, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi.

Hal ini didasarkan pada alasan bahwa:

1. Urgensi Pelestarian Intelektual: Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang sangat dinamis. Memahami sejarahnya berarti memahami bagaimana otoritas keagamaan dijaga selama 14 abad agar tetap autentik sampai ke tangan generasi modern.
2. Kompleksitas Proses Kodifikasi: Masih banyak persepsi yang menganggap hadis hanya sebagai teks statis. Judul ini diangkat untuk menunjukkan bahwa kodifikasi hadis klasik adalah hasil dari proses intelektual yang sangat ketat (*ihthyath*) dan penuh kehati-hatian.
3. Respons terhadap Tantangan Zaman: Di era digital, muncul fenomena integrasi hadis dengan teknologi dan kritik dari kalangan orientalis maupun modernis. Penulis merasa perlu menarik garis lurus dari sejarah klasik untuk memberikan fondasi yang kuat bagi masyarakat dalam memahami perkembangan hadis kontemporer.

---

<sup>4</sup> Muhammad Syamsul Arifin, Nur Hadiati Janah, and Labib Muhammad, "Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam," *Al-Bayan : Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 39–50,

4. Kesenjangan Pengetahuan: Meskipun sejarah hadis telah banyak dibahas, naskah ini mencoba mensintesis pandangan para penulis terbaru (seperti literatur 2022-2025 yang Anda gunakan) untuk memberikan perspektif yang lebih segar, termasuk mengenai integrasi ilmu hadis dengan disiplin ilmu sosial dan *living hadis*.

### **Metodologi Penelitian**

Pendekatan Historis-Kronologis (Diakronis, Pendekatan ini merupakan fondasi utama dalam memetakan periodisasi hadis. Penulis melacak alur perkembangan hadis secara runtut, mulai dari fase transmisi lisan di masa Kenabian, fase kehati-hatian (*ihthyath*) di masa Sahabat, fase kodifikasi (*tadwin*) di masa Tabi'in, hingga transformasi hadis di era kontemporer dan digital. Hal ini bertujuan untuk melihat kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam metodologi pelestarian hadis.<sup>5</sup>

Pendekatan Analisis Isi (Content Analysis): Pendekatan ini digunakan dalam metode studi pustaka untuk menginterpretasi data dari berbagai literatur primer dan sekunder. Penulis melakukan sintesis terhadap pemikiran para pakar hadis untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai evolusi hadis sebagai warisan intelektual yang mendunia.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan desain tinjauan pustaka.<sup>7</sup> untuk menyelidiki “Sejarah Perkembangan Hadis Dari Masa Nabi Muhammad Saw. Hingga Kodifikasi Hadis Klasik”. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer berupa kitab-kitab hadis otoritatif dan data sekunder yang berasal dari buku-buku serta jurnal ilmiah yang mengkaji periodisasi dan evolusi ilmu hadis dari masa klasik hingga era digital. penulis menjelaskan dan membahas tema utama dari literatur menggunakan metode analisis isi.

### **Hasil dan Penelitian**

#### **A. Sejarah Perkembangan Hadis Pada Masa Nabi Muhammad saw.**

Selama kurun waktu 23 tahun (610–632 M), Nabi Muhammad saw. menanggulangi berbagai persoalan umat dan meletakkan dasar hukum Islam. Islam berkembang pesat dari sebuah risalah di Makkah hingga menjadi entitas politik-agama yang signifikan di Madinah dalam waktu yang singkat. Zaman ini dianggap oleh para ulama sebagai masa pendidikan Islam dan dasar yang kokoh untuk praktik dan keyakinan Islam. Zaman ini berbeda dari zaman-zaman sebelumnya dalam satu hal.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Junaid, B. B., & Nasruddin, A. M. Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer). *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(2). 2024, 146–158.

<sup>6</sup> Arifin, M. S., Janah, N. H., & Muhammad, L. Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1), (2022). 39–50.

<sup>7</sup> Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications. 2018.

<sup>8</sup> Arifin, M. S., Janah, N. H., & Muhammad, L.. Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 2022. H 39–50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6511111>

Hadis Rasulullah saw. adalah sumber pengetahuan yang mudah diakses bagi umat Muslim. Saat ini, pertemuan mereka tidak dapat terhambat atau rusak oleh hijab atau jarak.<sup>9</sup> Pertemuan di berbagai tempat Di banyak tempat, seperti masjid, rumah Rasulullah, pasar, atau ketika mereka sedang bepergian (safar) atau ketika mereka tinggal (muqim) di rumah mereka. Melalui tempat-tempat ini, Rasulullah saw. menyampaikan hadis.<sup>10</sup>

Nabi menggunakan kata-kata, tindakan, dan taqirirnya untuk menjelaskan hadits, yang merupakan firman swt. Dengan demikian, apa yang didengar dan disaksikan sahabat menjadi pedoman bagi ibadah dan amalan mereka.<sup>11</sup> Dalam konteks penyampaian risalah, Rasulullah saw mengajarkan kepada sahabatnya nilai ilmu pengetahuan dan pentingnya membaginya dengan mereka yang, karena tantangan atau tanggung jawab, tidak dapat berpartisipasi dalam setiap perjalanan atau majelis Nabi saw.<sup>12</sup>

Nabi menggunakan kata-kata, perbuatan, dan taqirirnya untuk menjelaskan hadis, yang merupakan firman Allah swt. Dengan demikian, apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat menjadi pedoman bagi ibadah dan amaliah mereka.<sup>13</sup> "Janganlah kalian menulis apa yang datang dariku!" Hal ini haruslah jujur karena barangsiapa menulis dariku di luar Al-Qur'an, itu tidak ada artinya, ceritakanlah apa yang kalian dengar dariku. Tetapi barangsiapa membuat dusta atas namaku dengan sengaja, maka balasannya adalah dijual kepada neraka api. Karena sebagian besar umat Muslim telah berpaling dan tidak ada lagi kekhawatiran kerancuan dari sumber lain, Nabi kemudian memberikan petunjuk tentang bagaimana menafsirkan hadis secara umum. "Ikatlah ilmu dengan tulisan," tegas Rasulullah.<sup>14</sup>

Penjelasan ini membuat jelas bahwa hadits berasal dari interaksi Nabi Muhammad dengan para sahabatnya dan anggota komunitas lainnya sebagai muhayyin (penjelas) ayat-ayat Al-Qur'an, atau, dengan kata lain, dalam konteks menyampaikan pesan, serta dari berbagai masalah komunitas yang membutuhkan nasihat atau solusi Nabi (semoga Allah swt memberinya kedamaian).<sup>15</sup>

---

<sup>9</sup> Anwar, L. *Sejarah Sosial Hadis: Interaksi Nabi dan Sahabat di Madinah*. Jakarta: Pustaka Ilmu. (2020)

<sup>10</sup> Latifah Anwar. PENULISAN HADIS PADA MASA RASULULLAH SAW.. l-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis/ Volume 3, No.2.Juni2020. DOI: <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.88>

<sup>11</sup> Leni, L. Otoritas Sunnah dalam Hukum Islam: Analisis Terhadap Kedudukan Hadis sebagai Mubayyin Al-Qur'an. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 11(2), 2020 45–58. <https://doi.org/10.18860/jhs.v11i2.8942>

<sup>12</sup> Muhaimin, A. N., Jufri, M., & Rahman, A. Evolusi Pelestarian Hadis: Dari Transmisi Lisan ke Tradisi Tulisan pada Masa Awal Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 5(1), 2023. 45–60. <https://doi.org/10.37251/jpis.v5i1.621>

<sup>13</sup> Leni, L. (2020). Otoritas Sunnah dalam Hukum Islam: Analisis Terhadap Kedudukan Hadis sebagai Mubayyin Al-Qur'an. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 11(2), .2020. 45–58. <https://doi.org/10.18860/jhs.v11i2.8942>

<sup>14</sup> Shalih, S. (2018). *Mabahits fi Ulumul Hadits*. Beirut: Darul Ilmi lil Malayin.

<sup>15</sup> Leni, L. Otoritas Sunnah dalam Hukum Islam: Analisis Terhadap Kedudukan Hadis sebagai Mubayyin Al-Qur'an. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 11(2) 2020, 45–58. <https://doi.org/10.18860/jhs.v11i2.8942>

Evolusi pelestarian hadis pada masa awal menunjukkan dinamika yang luar biasa, di mana transmisi lisan mulai terintegrasi dengan tradisi tulisan sebagai respons terhadap kebutuhan zaman.<sup>16</sup> Rasulullah SAW secara sadar membangun sistem distribusi informasi yang inklusif, memastikan bahwa ilmu pengetahuan tetap tersampaikan bahkan kepada para sahabat yang terhambat oleh tantangan geografis atau tanggung jawab sosial. Hal ini membuktikan bahwa sejak awal, hadis telah dipersiapkan sebagai warisan intelektual yang metodis dan terukur."

## **B. Pada Masa Sahabat**

Pada era Sahabat, periodisasi mulai mengikuti wafat Rasulullah. Istilah "al-Iqlal min al-Riwayah", Ashr al' Tasabbutwa" merujuk pada era ini. Para sahabat pada periode ini tidak begitu tertarik untuk mempelajari dan mengevaluasi hadits Rasulullah karena daya ingat para sahabat yang terkait dengan kebersamaan mereka bersama Rasulullah. Namun demikian, para sahabat yang benar-benar teliti dan cermat tetap menerima sebuah hadis, bahkan dari golongan mereka sendiri, karena kekhawatiran bahwa kelak akan muncul kepalsuan dan tipu daya terkait dengan Rasulullah.<sup>17</sup>

### **1. Abu Bakar Al-Siddiq**

Di atas segalanya, Abu Bakar al Shiddiq menekankan pentingnya hadits. Klaim ini didasarkan pada pengalaman Abu Bakar mengelola sebuah kasus nenek. Setelah menyerang kepadanya, seorang nenek yang datang akan menuntut hak waris dari cucunya. Sebagai tanggapan, Abu Bakar menegaskan bahwa nenek tersebut tidak dapat melihat petunjuk dalam al-Qur'an atau praktik Nabi, yang memberikan mereka bagian dari harta warisan.<sup>18</sup>

Sikap Abu Bakar pada kurun waktu 11–13 H (632–634 M) ini menandai dimulainya era *Ashr al-Tasabbut* (Masa Penegasan/Verifikasi). Meskipun beliau sendiri merupakan sahabat paling dekat dengan Nabi, beliau memberikan teladan bahwa dalam urusan agama, validasi saksi adalah instrumen penting untuk menghindari 'pemalsuan dan tipu daya' yang dikhawatirkan muncul di masa depan.<sup>19</sup>

Para sahabat kemudian menanyakan kepada Abu Bakar. Al Mughirah ibn Syu'bah memberitahukan kepada Abu Bakar bahwa Rasulullah menganggap pantas untuk membagikan sebagian warisan kepada setiap nenek. Mendengar pernyataan al Mughirah, Muhammad bin Salamah menjelaskan kebenaran pernyataan Al Mughirah, dan Abu Bakar meminta agar seorang saksi dibawa. Nenek yang disebutkan tersebut kemudian diajukan sebagai ahli waris oleh

---

<sup>16</sup> Muhaimin, A. N., Jufri, M., & Rahman, A.. Evolusi Pelestarian Hadis: Dari Transmisi Lisan ke Tradisi Tulisan pada Masa Awal Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 5(1) 2023, 45–60. <https://doi.org/10.37251/jpis.v5i1.621>

<sup>17</sup> Rio Kurniawan, Dkk. "Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi'in" *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*. Vol 5, No. 1 Januari 2025. H.9

<sup>18</sup> Fadhlina Arief Wangsa. *Peran Sahabat dalam Menjaga Autentisitas Hadis Nabi*. 2025.

<sup>19</sup> Wangsa, F. A. (2025). Metodologi Kritik Hadis Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Analitis Prinsip Kehati-hatian Abu Bakar dan Umar. *Jurnal Penelitian Sejarah Islam*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h6j8k>

Akhirnya Abu Bakar, yang juga memberikan tafsiran berdasarkan hadits Nabi sebagaimana dijelaskan oleh al Mughirah. Sini mengklaim bahwa jelas bahwa Abu Bakar memperhatikan periwayatan sebuah hadits dengan seksama. Hal ini menunjukkan bahwa dia tidak selalu mendapatkan riwayat dari al Mughirah sebelum mempelajari periwayatnya, dan Abu Bakar meminta periwayat hadits saat melakukan penelitian untuk menghindari saksi. (Fadhlina Arief Wangsa, 2025)

Peran Abu Bakar dalam menjaga hadis dapat disimpulkan sebagai peletak batu pertama metodologi kritik periwayatan. Ia tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai penjaga gawang (*gatekeeper*) yang memastikan bahwa setiap ucapan yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW telah melalui proses validasi yang jujur, cermat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.<sup>20</sup>

## 2. Umar Ibn Al-Khattab

Serupa dengan Abu Bakar, Umar dianggap sebagai seorang sahabat yang sangat memperhatikan hadis. Selain itu, Umar menasihati para Sahabat agar tidak menyebarkan hadis komunitas. Hal ini karena komunitas Islam tidak menyebarkan hadis, dan konsentrasi komunitas tidak terpusat pada membaca dan memahami Al-Qur'an. Kebijakan Umar inilah yang membuat hadis menjadi mungkin bagi mereka yang tidak memiliki jawaban terhadap pemalsuan-pemalsuan.<sup>21</sup>

Kebijakan Umar ini secara historis memberikan dampak besar: ia berhasil menciptakan tameng pertahanan pertama melawan potensi pemalsuan hadis yang mulai rawan terjadi seiring perluasan wilayah Islam. Dengan membatasi periwayatan dan menuntut ketelitian tinggi, Umar telah memastikan bahwa hadis yang sampai ke telinga masyarakat adalah riwayat yang benar-benar teruji validitasnya, sekaligus menjaga konsentrasi komunitas Islam tetap terpusat pada Al-Qur'an sebagai pedoman utama.

## 3. Usman bin Affan

Serupa dengan Abu Bakar, Umar bin Khattab dikenal sebagai sahabat yang sangat ketat dalam memantau sirkulasi hadis. Beliau menasihati para sahabat agar tidak menyebarkan hadis secara masif di tengah masyarakat yang baru mengenal Islam, guna menjaga konsentrasi umat agar tetap fokus pada pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber utama. Kebijakan ini dikenal sebagai prinsip *al-Iqlal min al-Riwayah* (pembatasan periwayatan), yang secara historis berfungsi sebagai tameng pertama dalam memproteksi kemurnian syariat dari potensi infiltrasi riwayat palsu.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Alfatih, M. A. Digitalisasi Hadis: Transformasi Metodologi Pengajaran Hadis di Era Global. *Jurnal Riset Agama*, 4(1), (2024). 88–102

<sup>21</sup> Andi Nurul Muhaimin, dkk. "SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ILMU HADIS". ICAIS: International Conference on Actual Islamic Studies. Vol. 2, No. 1, September 2023.

<sup>22</sup> Muhaimin, A. N., Jufri, M., & Rahman, A. (2023). Evolusi Pelestarian Hadis: Dari Transmisi Lisan ke Tradisi Tulisan pada Masa Awal Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.37251/jpis.v5i1.621>

Umar bin al-Khattab sebelumnya telah membatasi periwayatan secara ketat, dan Usman melanjutkannya dengan memberikan imbauan kepada para sahabat agar tidak meriwayatkan hadis-hadis yang tidak populer atau tidak pernah didengar pada masa Abu Bakar dan Umar. Kebijakan ini bertujuan untuk meminimalisir kegaduhan di tengah masyarakat yang heterogen dan mencegah munculnya hadis-hadis palsu yang mulai dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Melalui pengawasan yang cermat, Usman memastikan bahwa hadis yang beredar adalah riwayat yang telah teruji konsistensinya sejak masa awal Islam.<sup>23</sup>

#### 4. Ali bin Abu Thalib

Khalifah pendahulunya mengenai periwayatan hadis dan perkembangan hadis Ali pada dasarnya sama. Karena hadis yang disebarkan bersumber dari Nabi, Ali hanya bisa memperoleh riwayat hadis setelah periwayat hadis tersebut mengucapkan sumpah. Hanya ketika periwayat benar-benar sudah dalam kepercayaannya, Ali meminta sumpah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Ali tidak memandang peran sumpah dalam periwayatan hadis sebagai syarat mutlak keabsahannya.

Sikap kehati-hatian (*ihthyath*) yang ditunjukkan oleh para Sahabat, terutama Khulafaur Rasyidin, memiliki implikasi jangka panjang terhadap struktur ilmu hadis.<sup>24</sup> prinsip verifikasi riwayat yang mereka terapkan menjadi fondasi epistemologis bagi lahirnya ilmu *Jarh wa Ta'dil*. Validasi sanad yang dimulai dari tuntutan saksi oleh Abu Bakar dan sumpah oleh Ali bin Abi Thalib memastikan bahwa orisinalitas pesan kenabian tetap terjaga di tengah tantangan zaman.

Jika telah ditunjukkan bahwa orang yang menyampaikan riwayat hadis tidak mampu melakukan kesalahan, sumpah dianggap tidak diperlukan. Baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, Ali sendiri cukup meriwayatkan hadis Nabi. Hadis tersebut membahas hukuman denda (*diyat*), pembebasan umat Islam yang taat dari orang kafir, dan larangan hukuman *qishash* terhadap umat Islam yang memperbudak orang kafir. Serupa dengan masa sebelumnya, periwayatan hadis mengandung sikap kehati-hatian dari khalifah.<sup>25</sup>

Ali pada dasarnya memiliki sikap yang sama dengan para khalifah sebelumnya terkait kehati-hatian. Namun, beliau secara spesifik hanya menerima sebuah riwayat setelah periwayatnya mengucapkan sumpah atas nama Allah bahwa ia benar-benar mendengar hadis tersebut dari Nabi. Meskipun Ali sendiri banyak meriwayatkan hadis secara lisan maupun catatan (seperti tentang *diyat* dan hukuman denda), beliau tetap menuntut akurasi dari orang lain. Sumpah ini bukan merupakan syarat mutlak jika Ali telah meyakini kejujuran periwayatnya, namun

---

<sup>23</sup> Wangsa, F. A. Metodologi Kritik Hadis Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Analitis Prinsip Kehati-hatian Abu Bakar dan Umar. *Jurnal Penelitian Sejarah Islam*, 3(1), (2025). 15–30. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h6j8k>

<sup>24</sup> Fadli, M., & Rahman, A. (2023). Implikasi Prinsip Kehati-hatian Sahabat terhadap Validitas Sanad dalam Kajian Hadis Klasik. *Jurnal Ilmu Hadis*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.24235/jih.v7i1.11421>

<sup>25</sup> Fadhlina Arief Wangsa, dkk. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN QAWAID ALTAHDIS, JURNAL USHULUDDIN Volume 27 Nomor 1 Tahun 2025. H. 4

instrumen ini terbukti efektif dalam menyaring riwayat-riwayat yang diragukan kebenarannya pada masa itu.

Narasi sejarah ini membuktikan bahwa Khulafaur Rasyidin tidak hanya mewariskan teks, tetapi juga metodologi ilmiah. Sinergi antara prinsip kesaksian, pembatasan, konsistensi, hingga sumpah ini membentuk tameng intelektual yang menjaga kemurnian hadis dari bahaya kesalahan memori maupun pemalsuan sengaja. Fondasi kehati-hatian (*ihthiyath*) inilah yang nantinya menjadi ruh utama bagi para ulama Tabi'in dalam melakukan kodifikasi hadis secara masif pada abad-abad berikutnya

### **C. Masa Tabiin**

Seperti anggota Sahabat Rasulullah, para Tabi'in rajin dalam ilmu mereka dan meriwayatkan hadis. Mereka telah menerima beberapa hadis dari berbagai bangsa Islam. Peran para tabi'in dalam meriwayatkan hadis cukup penting bersama Al-Qur'an dalam satu mushaf. Sesuai dengan hukum Islam, penyebaran para sahabat ke berbagai daerah pun masih berkembang. Hal ini berdampak pada penyebaran hadis juga. Akibatnya, periode ini dikenal sebagai Periwaiatan Hadis. Inilah cara para Tabi'in mempelajari hadis.<sup>26</sup>

Para Tabi'in memperoleh pengetahuan dari pertemuan tersebut setelah mengumpulkan dan mengevaluasi hadis melalui pertemuan-pertemuan dengan para Sahabat. Orang tua Sahabat menggunakan berbagai metode untuk menyampaikan Hadis Nabi kepada Tabi'in. Misalnya, Tabi'in akan mempelajari dan menafsirkan hadis yang dimaksud dengan cara yang sudah ditemukan dalam ibadah dan amalan para Sahabat jika itu berupa catatan atau tulisan dan mengandung sesuatu yang perlu diperhatikan. Akibatnya, setiap hadis layak. Tabi'in menulis beberapa hadis yang sudah ditulis, sementara Perihal menulis hadis dan Samping melakukan hafalan secara teratur. Suratsurat, yang juga dikenal sebagai catatan-catatan dan guru dari para Sahabat, adalah sumber pengetahuan lain bagi mereka.<sup>27</sup>

Penulis menganalisis bahwa interaksi antara Tabi'in dan Sahabat adanya metode "belajar berbasis praktik" (*learning by doing*). Tabi'in tidak hanya mendengarkan teks hadis, tetapi mengamati bagaimana Sahabat mengaplikasikan hadis tersebut dalam ibadah sehari-hari. Jika terdapat catatan atau tulisan (*suhuf*), Tabi'in akan melakukan kroscek antara teks tertulis dengan amalan nyata para Sahabat. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi hadis di masa Tabi'in dilakukan secara komprehensif (tekstual dan kontekstual) guna memastikan kelayakan sebuah riwayat.

---

<sup>26</sup> Junaid, B. B., & Nasruddin, A. M. Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer). *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(2) 2024, 146–158. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>

<sup>27</sup> Faizal Luqman, dkk. "SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADIS. *Jurnal Pappasang*, Volume 5, No. 1 Januari-Juni 2022

Jika Khulafaur Rasyidin berperan sebagai penjaga pintu (verifikasi), maka Tabi'in berperan sebagai penghimpun dan sistematisator. Mereka berhasil mentransformasikan hadis dari memori individual para Sahabat menjadi kekayaan intelektual kolektif umat Islam melalui metode penulisan, pengembaraan, dan kritik sanad yang ketat. Tanpa peran Tabi'in, mata rantai transmisi hadis kemungkinan besar akan terputus atau tercampur dengan riwayat-riwayat palsu.

#### **D. Masa Kontemporer**

Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer ialah sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.<sup>18</sup> Pada awal masa periode ini, perkembangan studi hadits hanya berkutat biasa saja tanpa adanya sebuah kemajuan. pada abad ke 20, beberapa ulama kalangan Timur Tengah, seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh sempat geger dengan menggembar-gemborkan pembaharuan mereka untuk menganjurkan umat Islam agar kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan kemasan modernisnya. studi hadits kembali berkembang di era ini, bahkan kritik pada hadis sudah merambah dari berbagai hal, bahkan kritik tidak hanya dari para muhaddits maupun sarjana muslim, melainkan para orientalis (barat) juga geram ikut ambil dalam hal ini. Hal ini terbukti pengkaji hadis dikalangan muslim banyak bermunculan, seperti Muhammad al-Ghazali, Muhammad Yusuf al-Qaradhawi, Muhammad Syahrur, Mustafa al-Azami, dan Fazlur Rahman.<sup>28</sup>

Pada masa kontemporer, kebangkitan islam dari kejumudan berpikir mulai bangkit pada masa modernisasi Jamaludin al-Afghani di Mesir. Hal ini menjadikan hadis sebagai kajian ilmu yang mendapat perhatian. Adapun pada era kontemporer, keilmuan hadis mengalami pembagian disiplin ilmu, yaitu ilmu hadis riwayat dan diroyah (Ismail, 2005: 45). Mengutip pada pendapat Hasbi asShiddiqie dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pengantar Ilmu Hadis, bahwa pada kajian ilmu hadis riwayat, ilmu ini berfokus pada jalur transmisi hadis, baik cara penyampaian/penerimaannya, kemudian pemeliharaan hafalan, serta penyampaian pada orang lain baik secara verbal/oral atau melalui tulisan. Adapun ilmu hadis diroyah meliputi penerimaan/penolakan pada sebuah hadis yakni yang dipengaruhi oleh kekuatan sanad dan tentang matan hadis itu sendiri. Dari sini, maka akan muncul berbagai cabang disiplin Ilmu hadis seperti Ilmu Rijal al-Hadis, Ilmu Jarh wa Ta'dil, Ilmu Gharib Hadis.<sup>29</sup>

#### **E. Perkembangan Hadis Era Digital**

Melihat perkembangan hadits di era sebelumnya yang tidak begitu signifikan, maka perkembangan hadits mulai di galakan kembali oleh para

---

<sup>28</sup> Junaid, B. B., & Nasruddin, A. M. (2024). Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer). *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 146–158. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>

<sup>29</sup> Aisyatur Rosyidah, dkk. "Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi Saw.), *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. Volume 22, No. 2, September 2021 : 137-150. 50 DOI : 10.30595/islamadina.v%vi%i.9506

ilmuwan hadits dengan sebuah kemasan menarik, hal inilah yang membuat para ilmuwan hadits ingin memasukan kajian hadits dalam era digital hal ini guna mengembangkan studi hadits di era yang sudah memasuki globalisasi, dengan mengembangkan keberadaan internet maka tampak hadits akan terlihat menarik, hal ini sebagaimana melihat manfaat internet yang dapat mempermudah tata kerja dan mempercepat suatu proses suatu pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat ditemukan dengan cara praktis dan cepat.<sup>30</sup>

Perkembangan kajian hadis di era digital telah menyentuh berbagai bidang keilmuan. Hadis di integrasikan dengan cabang-cabang keilmuan lainnya seperti psikologi, antropologi, Selain itu kajian hadis juga tidak terbatas pada kajian-kajian di perguruan tinggi saja. Masyarakat telah menyentuh bidang kajian hadis dengan menggunakan media yang dianggap dapat menarik minat masyarakat. Misalnya pembuatan komik hadis, video tentang materi hadis yang di lagukan dan lain sebagainya. Ruang lingkup kajian hadis di perguruan tinggi dapat dilihat melalui penelitian-penelitian tentang hadis yang dihasilkan. Jika diklasifikasi pengkajian hadis di perguruan tinggi era digital terdiri dari dua bentuk, kajian eksternal dan internal. Kajian eksternal meliputi: studi kitab hadis, kajian pemikiran orientalis tentang hadis, kajian pemikiran pembaharu muslim tentang hadis, kajian sejarah hadis dan kajian 'ulum al Hadis. Sedangkan kajian internal meliputi berbagai hal seperti, penerapan metode pemahaman hadis, kritik matan, melakukan kritik sanad terhadap kitab-kitab yang dinilai shahin atau non shahih, mengkaji pemaknaan hadis di wilayah tertentu dan kajian hermenutika hadis serta living hadis.<sup>31</sup>

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan paparan sejarah dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa studi hadis selama empat belas abad merupakan entitas yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Evolusi ini terbagi dalam beberapa fase krusial:

Fase Fondasi (Masa Nabi SAW): Hadis lahir dari interaksi intensif selama 23 tahun sebagai penjelas (*mubayyin*) Al-Qur'an. Pada masa ini, hadis masih bersifat primer dan mudah diakses langsung melalui lisan, perbuatan, dan ketetapan Nabi. Fase Verifikasi (Khulafaur Rasyidin): Pasca-wafatnya Nabi, para sahabat membangun sistem perlindungan berlapis guna menjaga otentisitas hadis. Dimulai dari prinsip kesaksian oleh Abu Bakar, pembatasan kuantitas oleh Umar, monitoring konsistensi oleh Usman, hingga metode sumpah oleh Ali bin Abi Thalib. Sinergi ini membentuk metodologi kritik riwayat awal yang sangat ketat (*ihthiyath*).

---

<sup>30</sup>Muhammad Amru Alfatih, dkk. "PERKEMBANGAN HADITS PADA MASA KONTEMPORER DAN ERA DIGITAL", El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis. Volume 3 Nomor "2" (Desember 2024).

<sup>31</sup> Shofiatun Nikmah, PERKEMBANGAN HADIS DI ERA DIGITAL, Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf. Volume 1 Nomor 1, Mei 2023. DOI: <https://doi.org/10.55210/kpht3793>

Fase Sistematisasi (Masa Tabi'in): Generasi Tabi'in bertransformasi menjadi penghimpun dan sistematisator. Mereka menyeimbangkan tradisi hafalan dengan dokumentasi tertulis (*suhuf*) serta menginisiasi kritik sanad melalui pengembaraan intelektual (*rihlah*), yang menjadi cikal bakal kodifikasi hadis secara formal.

Fase Transformasi Modern dan Digital: Pada era kontemporer, studi hadis mengalami kebangkitan melalui sistematisasi ilmu *riwayah* dan *dirayah* untuk menjawab kritik modernisme. Memasuki era digital, akselerasi teknologi internet dan media kreatif telah memperluas cakupan hadis melampaui teks klasik menuju kajian lintas disiplin, hermeneutika, dan fenomena *living hadis* yang relevan dengan dinamika global.

Secara keseluruhan, kekuatan hadis terletak pada metodologi penjagaannya yang ilmiah. Transformasi dari tradisi lisan menuju digitalisasi membuktikan bahwa hadis tetap menjadi warisan intelektual yang mendunia, yang mampu menjaga orisinalitas identitasnya sebagai sumber hukum kedua dalam Islam sekaligus memberikan solusi praktis bagi tantangan umat di masa depan.

#### Saran

1. Akademisi: Diharapkan para pengkaji hadis di perguruan tinggi dan pesantren dapat terus mengintegrasikan metodologi kritik hadis klasik dengan ilmu sosial-humaniora agar pemahaman hadis semakin kontekstual.
2. Masyarakat Digital: Di tengah kemudahan akses internet, umat Islam disarankan untuk lebih selektif dan meningkatkan literasi terhadap validitas hadis guna mencegah penyebaran informasi palsu (*hoax*) yang mengatasnamakan Nabi.
3. Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memfokuskan pada efektivitas aplikasi hadis digital dalam meningkatkan minat baca generasi Z terhadap literatur hadis primer.

#### Daftar Pustaka

- Aisyatur Rosyidah, dkk. "Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi Saw.), Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam. Volume 22, No. 2, September 2021 : 137-150. 50 DOI : 10.30595/islamadina.v%vi%i.9506
- Alfatih, M. A. Digitalisasi Hadis: Transformasi Metodologi Pengajaran Hadis di Era Global. Jurnal Riset Agama, 4(1), (2024). 88–102
- Andi Nurul Muhaimin, dkk. " SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ILMU HADIS". ICAIS: International Conference on Actual Islamic Studies. Vol. 2, No. 1, September 2023.
- Anwar, L. Sejarah Sosial Hadis: Interaksi Nabi dan Sahabat di Madinah. Jakarta: Pustaka Ilmu. (2020)
- Arifin, M. S., Janah, N. H., & Muhammad, L.. Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam. Al-Bayan: Journal of Hadith Studies, 1(1), 2022. H 39–

50. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6511111>
- Arifin, M. S., Janah, N. H., & Muhammad, L. Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1), (2022). 39–50.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications. 2018.
- Fadhlina Arief Wangsa, dkk. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN QAWAID ALTAHDIS, *JURNAL USHULUDDIN* Volume 27 Nomor 1 Tahun 2025. H. 4
- Fadhlina Arief Wangsa. Peran Sahabat dalam Menjaga Autentisitas Hadis Nabi. 2025.
- Fadli, M., & Rahman, A. (2023). Implikasi Prinsip Kehati-hatian Sahabat terhadap Validitas Sanad dalam Kajian Hadis Klasik. *Jurnal Ilmu Hadis*, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.24235/jih.v7i1.11421>
- Faizal Luqman, dkk. “SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADIS. *Jurnal Pappasang*, Volume 5, No. 1 Januari-Juni 2022
- Junaid bin Junaid and Muh. Nasruddin A, “Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer),” *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2, no. 2 (2024): 146–58, <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>.
- Junaid, B. B., & Nasruddin, A. M. (2024). Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer). *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 146–158. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>
- Junaid, B. B., & Nasruddin, A. M. Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer). *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(2). 2024, 146–158.
- Junaid, B. B., & Nasruddin, A. M. Historitas Perkembangan Hadis (Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer). *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(2) 2024, 146–158. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>
- Latifah Anwar. PENULISAN HADIS PADA MASA RASULULLAH SAW.. *l-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadis/ Volume 3, No.2.Juni2020*. DOI: <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.88>
- Leni, L. (2020). Otoritas Sunnah dalam Hukum Islam: Analisis Terhadap Kedudukan Hadis sebagai Mubayyin Al-Qur'an. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 11(2), 2020. 45–58. <https://doi.org/10.18860/jhs.v11i2.8942>
- Leni, L. Otoritas Sunnah dalam Hukum Islam: Analisis Terhadap Kedudukan Hadis sebagai Mubayyin Al-Qur'an. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 11(2), 2020 45–58. <https://doi.org/10.18860/jhs.v11i2.8942>
- Leni, L. Otoritas Sunnah dalam Hukum Islam: Analisis Terhadap Kedudukan Hadis sebagai Mubayyin Al-Qur'an. *Jurnal Hukum dan Syariah*, 11(2) 2020, 45–58.

<https://doi.org/10.18860/jhs.v1i1i2.8942>

- Muhaimin, A. N., Jufri, M., & Rahman, A. (2023). Evolusi Pelestarian Hadis: Dari Transmisi Lisan ke Tradisi Tulisan pada Masa Awal Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.37251/jpis.v5i1.621>
- Muhaimin, A. N., Jufri, M., & Rahman, A. Evolusi Pelestarian Hadis: Dari Transmisi Lisan ke Tradisi Tulisan pada Masa Awal Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 5(1), 2023. 45–60. <https://doi.org/10.37251/jpis.v5i1.621>
- Muhaimin, A. N., Jufri, M., & Rahman, A.. Evolusi Pelestarian Hadis: Dari Transmisi Lisan ke Tradisi Tulisan pada Masa Awal Islam. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 5(1) 2023, 45–60. <https://doi.org/10.37251/jpis.v5i1.621>
- Muhammad Amru Alfatih, dkk. “PERKEMBANGAN HADITS PADA MASA KONTEMPORER DAN ERA DIGITAL”, *El-Mizzzi: Jurnal Ilmu Hadis*. Volume 3 Nomor “2” (Desember 2024).
- Muhammad Syamsul Arifin, Nur Hadiati Janah, and Labib Muhammad, “Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam,” *Al-Bayan : Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 39–50, <https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/61%0Ahttps://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/download/61/40>.
- M Zia Al-Ayyubi, “Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Hadis Etika Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Di Indonesia,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 149, <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12992>.
- Nurmilasari and Muhammad Ali., “ULUMUL HADIS (Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis) Nurmilasari,” *MA’HAD ALY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 4 Nomor 2 (2025): 169–83.
- Rio Kurniawan, Dkk. “Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi’in” *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*. Vol 5, No. 1 Januari 2025. H.9
- Shalih, S. (2018). *Mabahits fi Ulumul Hadits*. Beirut: Darul Ilmi lil Malayin.
- Shofiatun Nikmah, PERKEMBANGAN HADIS DI ERA DIGITAL, *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf*. Volume 1 Nomor 1, Mei 2023. DOI: <https://doi.org/10.55210/kpht3793>
- Wangsa, F. A. (2025). Metodologi Kritik Hadis Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Analitis Prinsip Kehati-hatian Abu Bakar dan Umar. *Jurnal Penelitian Sejarah Islam*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h6j8k>
- Wangsa, F. A. Metodologi Kritik Hadis Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Analitis Prinsip Kehati-hatian Abu Bakar dan Umar. *Jurnal Penelitian Sejarah Islam*, 3(1), (2025). 15–30. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h6j8k>

